

ABSTRAK

Moricius Owen Reyaan, 22.75.7366. **Kasus Human Trafficking 17 Anak di Maumere dalam Perspektif Thomas Aquinas Tentang Teori Perbudakan.** Skripsi. Program Studi Sarjana Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero 2026.

Kasus perdagangan manusia yang melibatkan 17 anak di Maumere menjadi fokus utama dalam penulisan skripsi ini, dengan upaya analisis dari sudut pandang teori perbudakan menurut Thomas Aquinas. Latar belakang permasalahan didasarkan pada tingginya kasus human trafficking di Indonesia, terutama di Maumere, Nusa Tenggara Timur, di mana anak-anak kerap menjadi sasaran eksploitasi seksual, kerja paksa, serta tipu muslihat berupa pendidikan palsu. Rumusan masalah menyoroti pelanggaran human trafficking terhadap hierarki hukum Aquinas, sedangkan tujuan penelitian ialah mengungkap dampak etis dan moral beserta saran penanganan yang didasarkan pada pemikiran Thomistik. Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan kriminologi melalui lensa filsafat Katolik, sementara secara praktis, ia memperkuat penegakan hukum di tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, untuk menggali dan mengungkapkan kasus human trafficking yang melibatkan 17 anak di Maumere sebagai tindakan kejahatan dalam perspektif Thomas Aquinas tentang teori perbudakan. *Kedua*, untuk menjelaskan kasus human trafficking sebagai tindakan perbudakan modern yang terstruktur dan sulit untuk diatasi, serta menganalisisnya dalam hukum Thomas Aquinas dan undang-undang agar penegakan hukum dalam kasus human trafficking lebih ditegaskan dan diatasi dengan baik. *Ketiga*, untuk menghadirkan teori Thomas Aquinas tentang perbudakan sebagai kacamata filosofis dan teologi dalam merefleksikan kasus human trafficking serta mengaplikasikannya dalam kehidupan manusia yang dilandaskan pada prinsip moral dan etika. Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mengamati suatu fakta terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Maumere yang relevan terhadap topik penelitian, kemudian dianalisis dan disimpulkan melalui analisis dokumen dan studi pustaka, terkait kasus human trafficking 17 anak di Maumere, serta membangunnya melalui teori Thomas Aquinas tentang perbudakan.

Berikut ini merupakan beberapa temuan utama dalam penelitian ini yakni: *Pertama*, Perdagangan manusia diklasifikasikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan karena praktiknya melanggar hak asasi manusia secara serius, mereduksi sesama manusia dari subjek moral menjadi objek komoditas seperti alat eksploitasi semata demi keuntungan pribadi atau kelompok, yang kini marak di Maumere Nusa Tenggara Timur akibat perspektif bisnis menguntungkan dengan sistem operasional yang profesional dan terstruktur sehingga mengancam masyarakat. Tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, akses kerja, dan jaringan kriminal, menyebabkan adanya rasa tidak berdaya sehingga mereka rela menyerahkan diri tanpa memedulikan implikasi jangka panjang. Fenomena ini diuraikan melalui sejarah, definisi, unsur, serta modus human trafficking seperti tahapan eksploitasi, perekrutan, dan bentuknya termasuk eksploitasi seksual serta perdagangan organ tubu, dengan faktor penyebab utama seperti kemiskinan dan kurangnya pendidikan yang menimbulkan dampak fisik dan psikologis serta sosial dan ekonomi bagi korban.

Kedua, Teori perbudakan Thomas Aquinas berperan sebagai instrumen analisis utama untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, melalui konsep hierarki hukumnya yang

menghubungkan pemahaman perbudakan historis dengan realitas kontemporer. Secara prinsipil, perbudakan bertentangan dengan hukum alam yang menegaskan kesetaraan ontologis manusia sebagai makhluk rasional yang diciptakan menurut gambar Allah. Meskipun perbudakan dapat dibenarkan secara kondisional sebagai hukuman atas dosa atau konsekuensi perang yang sah, dengan pembedaan tegas antara perbudakan alamiah yang muncul dari ketidakmampuan bawaan individu mengelola diri sendiri dengan perbudakan hukum akibat penaklukan musuh dalam perang adil, namun status budak sebagai milik sah tuan tetap menjamin hak perlakuan manusiawi seperti pemberian makanan, pakaian, dan pendidikan agama, tanpa mengurangi martabat spiritualnya sebagai pribadi bebas di hadapan Tuhan, sehingga fondasi moral dan etisnya mengedepankan pelestarian dignitas manusia di atas praktik kejahatan yang semata-mata memuaskan nafsu duniawi. Kerangka ini diterapkan pada fenomena human trafficking dengan menguraikan sejarah, definisi, unsur-unsur, serta modus operandi termasuk tahapan eksploitasi, perekrutan, dan bentuk-bentuk seperti eksploitasi seksual serta perdagangan organ tubuh yang didorong oleh faktor pendorong seperti kemiskinan, keterbatasan pendidikan, dan jaringan kriminal transnasional yang kuat, sehingga menimbulkan dampak multidimensi seperti dampak fisik dan psikologis serta sosial-ekonomi bagi korban, sebagaimana terilustrasi dalam kasus 17 anak di Maumere yang direkrut melalui janji kerja palsu dan kemudian dieksploitasi secara paksa, dengan rekomendasi penanggulangan berbasis instrumen hukum internasional (Protokol Palermo PBB) dan nasional (UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang).

Ketiga, Penelitian ini membuktikan bahwa kasus perdagangan manusia yang melibatkan 17 anak di Maumere pada hakikatnya merupakan manifestasi perbudakan modern yang sepenuhnya bertolak belakang dengan ajaran Thomas Aquinas yang dirumuskan dalam teori perbudakan, karena kasus tersebut melanjutkan pola perbudakan tradisional secara kontemporer, di mana kebebasan individu, khususnya anak-anak yang rentan, dirampas secara total, pelaku memaksa mereka dan dijadikan sekadar alat produksi atau tenaga kerja paksa demi kepentingan eksploitasi ekonomi atau seksual oleh para pelaku, serta merendahkan martabat kemanusiaan mereka menjadi objek semata untuk memuaskan nafsu atau keuntungan tanpa menghargai dignitas inheren sebagai makhluk rasional yang memiliki tujuan hidup mulia, sebagaimana Aquinas tekankan dalam pemikirannya tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang bebas, berakal budi, dan ditakdirkan untuk mencapai kebaikan tertinggi melalui keadilan serta kasih sayang, sehingga praktik semacam ini bukan hanya pelanggaran hukum tapi juga penghujatan terhadap esensi kemanusiaan yang suci.

Oleh karena itu, rekomendasi yang dirumuskan secara normatif mencakup: penguatan paradigma pendidikan hukum yang berakar pada etika Thomistik, yaitu fondasi moral Thomas Aquinas yang menekankan dignitas manusia sebagai makhluk rasional dan tujuan teleologis kehidupan. Membentuk kesadaran kolektif terhadap kejahatan struktural seperti perbudakan modern yang dilengkapi dengan program rehabilitasi komprehensif holistik bagi korban, yang tidak hanya menangani trauma psikis dan fisik tetapi juga restorasi otonomi eksistensial serta reintegrasi sosial-ekonomi mereka, serta pembangunan kerangka kolaborasi lintas lembaga yang adaptif dan berkelanjutan, melibatkan sinergi antara aparat penegak hukum, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan internasional guna mengimplementasikan mekanisme pencegahan proaktif berbasis bukti empiris. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi substansial dan paradigmatis terhadap diskursus kriminologi moral dalam mengintegrasikan perspektif etis-teologis dengan analisis kriminogenik (Faktor pemicu) serta merumuskan strategi inovatif pemberantasan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di

Indonesia, dengan implikasi teoritis yang memperkaya pemahaman tentang interseksi (persilangan) antara hak asasi manusia, keadilan restoratif, dan kebijakan publik dalam konteks pasca-kolonial (negara bekas jajahan) serta globalisasi yang rentan terhadap eksploitasi struktural.

Kata Kunci: Perdagangan Manusia, Thomas Aquinas, Perbudakan Modern, Martabat Manusia.

ABSTRACT

Moricius Owen Reyaan, 22.75.7366. **Case of Human Trafficking of 17 Children in Maumere in the Perspective of Thomas Aquinas on the Theory of Slavery.** Thesis. Undergraduate Philosophy Study Program, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero 2026. The case of human trafficking involving 17 children in Maumere becomes the main focus in writing this thesis, with an analysis effort from the perspective of the theory of slavery according to Thomas Aquinas. The background of the problem is based on the high rate of human trafficking in Indonesia, especially in Maumere, East Nusa Tenggara, where children are often targets of sexual exploitation, forced labor, and deceit in the form of fake education. The problem formulation highlights violations of human trafficking against Aquinas' legal hierarchy, while the research aim is to reveal ethical and moral impacts along with handling recommendations based on Thomistic thought. Theoretically, this research broadens criminology insight through the lens of Catholic philosophy, while practically, it strengthens law enforcement at the national and international levels.

The purpose of this thesis is: first, to explore and reveal the case The aim of writing this thesis is: first, to explore and reveal the case of human trafficking involving 17 children in Maumere as a crime in the perspective of Thomas Aquinas on the theory of slavery. Second, to explain the case of human trafficking as a structured modern slavery that is difficult to overcome, and to analyze it within the law of Thomas Aquinas and the law so that law enforcement in cases of human trafficking is strengthened and addressed well. Third, to present Thomas Aquinas' theory of slavery as a philosophical and theological viewpoint in reflecting the case of human trafficking and applying it to human life based on moral and ethical principles. The research method in this thesis is descriptive qualitative, which analyzes and observes a fact about social, economic, and political conditions in Maumere relevant to the research topic, then analyzed and concluded through document analysis and literature study, related to the case of human trafficking 17 children in Maumere, and built upon it through Thomas Aquinas' theory of slavery.

The following are some main findings in this study: *First*, Human trafficking is classified as a crime against humanity because its practices seriously violate human rights, reducing fellow humans from moral subjects to objects of commodities as tools of exploitation for personal or group gain, which is now widespread in Maumere, East Nusa Tenggara, due to a profitable business perspective with a professional and structured operational system that threatens society. Economic pressure, limited education, job access, and criminal networks cause a sense of helplessness, leading them to surrender without regard to long-term implications. This phenomenon is described through history, definitions, elements, and modus operandi of human trafficking such as stages of exploitation, recruitment, and forms including sexual exploitation and organ trafficking, with main contributing factors such as poverty and lack of education that cause physical, psychological, social, and economic impacts on victims.

Second, Thomas Aquinas' theory of slavery plays a major analytical instrument to reflect humanitarian values, through its concept of his legal hierarchy that, itlinking historical slavery understanding with contemporary reality. In principle, slavery contradicts natural law which asserts ontological equality of humans as rational beings created in the image of God. Although slavery can be conditionally justified as punishment for sins or as a consequence of war, with a clear distinction between natural slavery arising from the inherent incapacity of individuals to

govern themselves and legal slavery resulting from subjugation of enemies in just war, the status of a slave as the rightful possession of a master still guarantees humane treatment rights such as provision of food, clothing, and religious education, without reducing the spiritual dignity of the person as a free individual before God, hence its moral and ethical foundation prioritizes the preservation of human dignity over practices that merely satisfy worldly appetites. This framework is applied to the phenomenon of human trafficking by outlining history, definitions, elements, and modus operandi including exploitation stages, recruitment, and forms such as sexual exploitation and organ trafficking driven by motivating factors such as poverty, limited education, and strong transnational criminal networks, thus causing multidimensional impacts such as physical and psychological as well as socio-economic effects on victims, as illustrated in the case of 17 children in Maumere who were recruited through false job promises and then exploited forcibly, with recommendations for countermeasures based on international legal instruments (UN Palermo Protocol) and national law (Law No. 21 of 2007 on the Eradication of Human Trafficking).

Third, this study proves that cases of human trafficking involving 17 children in Maumere, in essence, represent a manifestation of modern slavery that is wholly contrary to the teachings of Thomas Aquinas articulated in his theory of slavery, because the case continues the traditional slavery pattern in a contemporary form, where individual freedom, especially vulnerable children, is totally seized; perpetrators coerce them and make them mere production tools or forced labor for the exploitation or sexual exploitation of the perpetrators, and degrade their humanity to mere objects to satisfy lust or gain without respecting the inherent dignity as rational beings with noble life goals, as Aquinas emphasizes in his thinking about the essence of human beings as creatures of God who are free, rational, and destined to achieve the highest good through justice and compassion, hence such practices are not only legal violations but also blasphemy against the sacred essence of humanity.

Therefore, the recommendations normatively formulated include: strengthening the paradigm of legal education rooted in Thomistic ethics, i.e., the moral foundation of Thomas Aquinas emphasizing the dignity of humans as rational beings and the teleological purpose of life. Build collective awareness of structural crimes such as modern slavery equipped with holistic comprehensive rehabilitation programs for victims, which not only address psychological and physical trauma but also restore existential autonomy and social-economic reintegration, as well as develop a framework for cross-agency collaboration that is adaptive and sustainable, involving synergy between law enforcement, civil society organizations, educational institutions, and international stakeholders to implement proactive evidence-based prevention mechanisms. Overall, this study makes substantial and paradigmatic contributions to the discourse of moral criminology by integrating ethical-theological perspectives with criminogenic analysis (Trigger factors) and formulating innovative strategies to eradicate human trafficking (TPPO) in Indonesia, with theoretical implications that enrich the understanding of the intersection (crossing) between human rights, restorative justice, and public policy in the post-colonial (former colony) context and globalization that is prone to structural exploitation.

Keywords: Human Trafficking, Thomas Aquinas, Modern Slavery, Human Dignity.